

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI DIKOTARAJA PROVINSI PAPUA

Nasrun Karami Alboneh

Balai Litbang Agama Makassar
Email: nasrunalboneh@yahoo.com

Abstrak

Penelitian pendidikan agama bagi anak difabel di SLB bertujuan untuk menjawab dan memberikan solusi dari tiga permasalahan, yakni pertama, tentang realitas kompetensi pendidik yang mengajarkan pendidikan agama, kedua, proses pembelajaran pendidikan agama Kristen, dan ketiga, faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama di SLB. Studi ini dilakukan di SLBN Kotaraja dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengamatan model pembelajaran individu sederhana terhadap pengelolaan kelas pada pelajaran pendidikan agama. Hasil dari studi ini menemukan bahwa tenaga kompetensi pendidik yang berlatarbelakang agama tidak memiliki kompetensi ke-PLB-an, karena itu perlu adanya perhatian yang besar bagi pemerintah dalam mengadakan tenaga pendidik, khususnya pendidikan agama, atau melakukan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik yang berlatarbelakang ke-PLB-an dengan model-model pembelajaran pendidikan agama. Selain itu, proses pembelajaran harus diperhatikan jenis difabel peserta didik untuk mengefektifkan proses pembelajaran pendidikan agama, model klasikal dengan menggabungkan dalam satu kelas tidak efektif dan efisien. Perlunya reformulasi model-model pembelajaran pendidikan agama, termasuk kaitannya dengan pembuatan rencana pembelajaran yang lebih realistik.

Kata Kunci: model pembelajaran, pendidik, difabel, Papua

Abstrak

The study of religious education for children with disabilities in special schools aims to answer and give a solution of three problems. Firstly, about the reality of the competence of educators who teach religious education, both Christian religious education learning process, and the third, enabling and inhibiting factors of religious education in special schools. The study was conducted in SLBN Kotaraja using a qualitative approach and a simple observation of individual learning model for classroom management in religious education lessons. The results of this study found that the power of competence educators religious background does not have competence in the field of special education, because there is need for great attention for the government to organize educators, especially religious education, or education and training for educators whose special educational background with learning models of religious education. Moreover, the learning process should be considered types of learners with disabilities to streamline the learning process of religious education, the classical models by combining in one class is not effective and efficient. The need for reformulation of learning models of religious education, including in relation to making of a more realistic learning plan.

Keywords: learning models, educators, disability, Papua

PENDAHULUAN

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, termasuk anak difabel, dalam UUD 1945 pasal 31 serta pada Undang-Undang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) "Warga negara yang memiliki kelainan

fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (UU Sisdiknas No.20 Tahun-2003). Bahkan didukung oleh UU nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak penyandang disabilitas oleh Pemerintah RI.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menyimpang dari kriteria normal (Mustaqim 2003:138), baik secara fisik, psikis, emosi dan perilaku, sehingga dalam mengembangkan potensinya memerlukan perlakuan dan pendidikan khusus (Widianingsih, 2007:5). ABK adalah anak yang menyimpang dari rata-rata atau normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensorik, karakteristik *neuromotor* atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi, atau gabungan dari berbagai variabel tersebut (Suparno, 2007).

Istilah difabel (differently able people) atau kelompok orang yang memiliki kemampuan berbeda mulai berkembang di Indonesia sejak 1998, untuk menggantikan istilah *disabel* atau penyandang cacat. Karena istilah tersebut mengandung makna *stereotype* negatif dan lebih cenderung *disempowering* (melemahkan). Menurut penelitian Burton dan Hirshoren (dalam Munandar, 1999:259), semakin berat kecacatan anak, semakin besar tingkat penolakan sosial.

Prevalensi jumlah *difabel* menurut data BPS (2010) dari berbagai jenis kekhususan sekitar 0,7% dari jumlah penduduk Indonesia (1,48 juta jiwa) dan 317.016 anak (21,42 %) adalah anak usia sekolah (5-18 tahun) bahkan menurut data Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kementerian Pendidikan Nasional (2012) peserta didik *difabel* dari berbagai jenis pada tingkat SDLB sebanyak 59.082 orang dan ditingkat SMPLB sebanyak 14.104 orang artinya anak dz/abe/masih sedikit anak yang bersekolah.

Data Direktorat PKLK Kemendiknas (2012) dari total peserta didik di tingkat SDLB sebanyak 59.028 peserta didik yang menyandang tunanetra 2.315 orang, tunarungu 13.277 orang dan tunagrahita 35.583. Sedangkan jumlah peserta didik di tingkat SMPLB dari total 14.104, dengan pengelompokan tunanetra 761 orang, tunarungu 3.748 orang dan tunagrahita 8.408 orang (Direktorat PKLK, 2012). Karena jumlah yang dominan maka penelitian ini yang dijadikan sampel adalah tiga jenis *difabel* yakni tunanetra, tunarungu dan tunagrahita.

Pelaksanaan pelayanan anak berkebutuhan khusus hendaknya dipandang hanya untuk keperluan pembelajaran (*instruction*) bukan untuk keperluan pendidikan (*education*) (Abdurrahman, 2003:26). Ini berarti pemisahan anak berkebutuhan khusus dari anak lain pada umumnya (*segregasi*) dalam konsep *transform knowledge* hanya

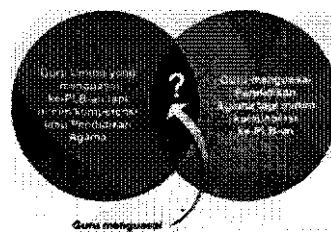
dipandang untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol dan lebih terukur.

Pendidikan Agama membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual (SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama No.4/U/SKB/1999, dan Nomor 570 tahun 1999).

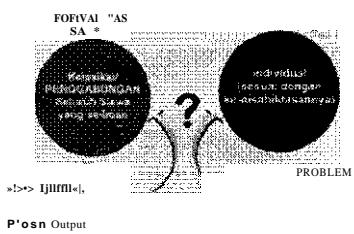
UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, antara lain pendidikan agama dan dalam pasal 30 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Gambaran umum tentang urgensi penelitian ini diantaranya, *pertama* tentang kompetensi tenaga pendidik menerapkan kurikulum pendidikan agama yang diimplementasikan pada metode dan strategi pembelajaran pada masing-masing jenis penyandang *difabel* (lihat gambar 1). *Kedua*, pendidikan secara formal memerlukan kurikulum dan metode pembelajaran serta capaian yang dapat diukur, hasil temuan sementara karena keterbatasan tenaga pendidik maka sistemnya hanya formalitas, yakni menggabungkan semua siswa dalam satu rombongan belajar kemudian diberikan materi agama secara umum (lihat Gambar 2 dan 3). *Ketiga*, untuk mencapai *output* yang baik, tentu proses dalam pembelajaran agama didukung oleh beberapa faktor mulai dari ketenagaan (guru), media pembelajaran, sarana dan prasarana serta sumber belajar, serta model-model pembelajaran yang spesifik, ini perlu pengkajian lebih lanjut. (Lihat gambar 4)

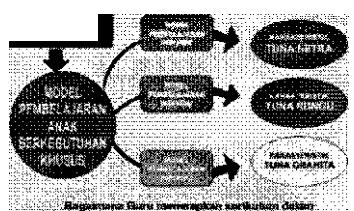
Gambar 1 Realitas tenaga pendidik
pendidikan Agama



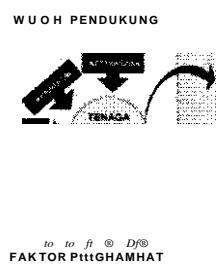
Gambar 2. Realitas pengelolaan kelas dan model pembelajaran pendidikan agama



Gambar 3. Target Pencapaian Kurikulum dan Pembelajaran Individu Pendidikan Agama



Gambar 4. Faktor Pendukung Model Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa



Tiga hal yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, bagaimana realitas tenaga pendidik mengajarkan pendidikan agama Kristen pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Jayapura?. Bagaimana model pembelajaran dan pengelolaan kelas yang dikembangkan oleh tenaga pendidik pendidikan Agama Kristen di SLB Kota Jayapura, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Kristen di SLB Kota Jayapura?.

Tinjauan Pustaka

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa kajian di tiga provinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali dan Nusa tenggara Timur menunjukkan antara idealitas dan realitas praksis pendidikan dan kinerja guru masih

perlunya keberpihakan kementerian agama untuk perwujudan komitmen, konsistensi dan kompetensi (Hartono, 2010:xiv).

Anak penyandang ketunaan dapat diartikan sebagai anak cacat, anak luar biasa, anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus. Dalam bahasa Inggris anak penyandang ketunaan disebut sebagai *handicapped children* atau *exceptional children* (Abdurrahman, 2004:7).

Menurut *World Health Organization* (WHO) *handicap* adalah sebuah keadaan merugikan yang dialami oleh individu sehingga mengakibatkan kelemahan atau ketidakmampuan serta membatasi peran individu (Abdurrahman, 2004:8).

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan (2006: 28-45) antara lain adalah sebagai berikut: (1) Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan hambatan perkembangan (*Child with development impairment*); (2) Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Specific Learning Disability*); (3) Hyperactive (*Attention Deficit Disorder With Hyperactive*); (4) Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*); (5) Tunarungu wicara (*Communication disorder and deafness*); (6) Tunanetra (*Partially seeing and Legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan; (7) Anak Autistik (*Autistic children*); (8) Tunadaksa (*Physical disability*); (9) Tuna ganda (*Multiple Handicapped*); (10) Anak berbakat (*Giftedness and special talents*) (Tim Pengembang Pendidikan UPI, 2007: 44-45).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berprestasi dalam kelompoknya, baik secara sosial maupun emosional sebatas kemampuannya (Nuraeni, 1997:104-105). Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk berkembang dan diperlakukan secara humanis. Menurut Mas'ud (2005: 205) perlakuan humanis dimaksud berupa upaya-upaya pengembangan dan pendidikan masyarakat dengan misi *liberation* dan *empowerment* umat secara kontinu, terpadu, dan bertanggung jawab. Perkembangan pendidikan anak *disabel* di Indonesia dimulai saat berdirinya Blinden Institute tahun 1901 di Bandung yang diprakarsai oleh dr. Westhoff merupakan awal pelayanan terhadap tunanetra diberikan latihan dengan program shetered workshop (bengkel kerja) (Sunanto, 2007).

Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Dari perspektif *behaviorisme* Skinner mengungkapkan bahwa individu adalah organisme

yang memperoleh perbendaharaan tingkah laku melalui belajar. Dia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan dimana faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu (Uno, 2006:24). Selanjutnya dikenal dengan teori belajar *conditioning* yang dikembangkan oleh B. Watson dan teori belajar *connectionism* tokohnya Thorndike (Djaali, 2008: 78).

Dalam kasus penelitian tentang anak *difabel*, penulis kurang sependapat dengan teori *Pavlovianisme* (Mustaqim, 2004: 54) yang mengembangkan istilah refleks bersyarat (*conditioned reflex*), karena anak *difabel* keadaan dan perilakunya sangat fluktuatif, terutama kondisi saat belajar.

Penelitian tentang anak *difabel* ini hanya fokus pada tiga jenis yakni (1) Tunanetra; (2) Tunarungu; dan (3) Tunagrahita. Anak-anak yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus dan individual. Suatu pola gerak yang bervariasi, berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar.

Tunanetra (Partially seeing and Legally Blind)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *lowvision*. Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 60/6 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bertekstur dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS (*Job Access With Speech*) adalah sebuah pembaca layar (*screen reader*) merupakan sebuah piranti lunak (*software*) yang berguna untuk membantu penderita tunanetra menggunakan komputer untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas.

Tunarungu (Communication disorder and deafness)

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsi sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Alat *audiometer* merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran *decibel* (dB). Derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen *audiometer* menyebabkan klasifikasi tunarungu sebagai berikut: (1) 0-26 dB masih mempunyai pendengaran normal; (2) 27-40 dB, mempunyai kesulitan mendengar tingkat Ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyan yang jauh. Yang bersangkutan membutuhkan terapi bicara; (3) 41-55 dB termasuk tingkat Menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Yang bersangkutan membutuhkan alat bantu dengar; (4) 56-70 dB termasuk tingkat menengah berat. Mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus; (5) 71-90 dB Termasuk tingkat Berat. Yang bersangkutan termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap; (6) 91 - dan seterusnya.

Perilaku yang muncul terhadap peserta didik dengan kelainan tunarungu wicara di sekolah secara dominan berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi (Gregory, S. Et al. 1998). Ciri-ciri umum antara lain sebagai berikut; (1) Kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas; (2) Selalu memiringkan kepala, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi; (3) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan; (4) Keengganhan untuk berpartisipasi secara oral; (5) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas; (6) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara; (7) Perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terganggu; (8) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca. (Hallahan & Kauffman, 2006: 232-274).

Tunagrahita (mental retardation)

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa

perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ yaitu: (1) Tunagrahita ringan (IQ: 51-70); (2) Tunagrahita sedang (IQ: 36-51) tergolong *embisil*; (3) Tunagrahita berat (IQ: 20-35); (4) Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20) tergolong *ideot*. Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi (Mustaqim, 2003:139).

Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus

Konsep pendidikan *Special Education* sebagaimana disampaikan di atas diwujudkan dalam bentuk sistem sekolah *segregasi* yang merupakan sistem pemisahan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami hambatan menetap hasil diagnosis medis. Di dalam konsep *special education* dan sistem pendidikan *segregasi*, anak penyandang *difabel* dilihat dari masing-masing aspek karakteristik kedisabilitasannya (*labeling*). Pertama, pemikiran *segregasi*, pemikiran bahwa anak yang berkebutuhan khusus dipisahkan dengan anak pada umumnya, kedua, pemikiran *Integrasi* artinya anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar dengan anak pada umumnya dengan penekanan pada usia bukan pengetahuannya. Ketiga, Pemikiran *Inklusi* adalah anak yang berkebutuhan khusus dapat langsung bergabung dengan anak pada umumnya dalam menerima pendidikan.

Bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam kategori *segregasi* yakni sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Menurut Atkinson, 1997, Gredler Margaret Bell 1986 (dalam Uno, 2006:6) teori belajar secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok aliran, yakni (1) teori belajar *behavioristik*; (2) teori belajar *kognitif*, (3) teori belajar *humanistik*, dan (4) teori belajar *sibernetik*.

Menurut LD. Crow, Ph.D dan Alice Crow, Ph.D (dalam Mustaqim, 2004:98) ada lima aspek yang perlu diperhatikan dalam mengajar yakni: (1) *Direct of guide learning*; (2) *Motivate pupils to learn*; (3) *Help Pupils develop desirable attitudes*; (4) *Improve teaching techniques*, and (5) *Recognize and achieve those personal qualities that are conducive to successful teaching*.

Visi pembelajaran ABK secara umum membantu peserta didik berkebutuhan khusus

untuk dapat memiliki sikap dan wawasan serta akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak azasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global (Mulyasa, E, 2004:19).

Sejalan dengan beberapa pendapat para ahli maka sekolah luar biasa sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut: (1) tempat pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (2) memberikan rehabilitasi bagi anak-anak yang memiliki hambatan baik fisik, mental, emosi, maupun sosial; (3) mengembangkan *life skill* bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bekal untuk dapat mandiri dalam kehidupannya bermasyarakat; (4) membentuk anak-anak yang berbudaya dan menjadi warganegara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Difabel

Dalam PP 19 Tahun 2005 pasal 28 dan pasal 29 telah ditentukan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dipenuhi sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus. Kompetensi yang harus dipenuhi mencakup 4 kompetensi yaitu: (1) Kompetensi pedagogik; (2) Kompetensi kepribadian; (3) Kompetensi profesional; dan (4) Kompetensi Sosial.

Lewis Sherrill, seorang theolog dan pendidik Kristen mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai usaha, biasanya oleh para anggota komunitas Kristen, untuk berpartisipasi dalam membimbing perubahan-perubahan yang terjadi pada diri orang-orang dalam hubungan mereka dengan Allah, gereja, orang-orang lain, dunia dan dengan dirinya sendiri

Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Pada dasarnya PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (*euangelion-injil*), yang disajikan dalam dua aspek, aspek Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan Karyanya, dan aspek Nilai-Nilai Kristiani. Secara holistik, pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma Allah Tritunggal dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah Tritunggal dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah Provinsi Papua. Dengan memilih sampel secara *Porpositive* di SLBN-B Kotaraja dan SLBN Pembina Jayapura. Sasarannya tenaga pendidik yang mengajarkan pendidikan agama Kristen dan peserta didik pada tiga jenis *difabelyakm* tunarungu, tunagrahita dantunanetra (*low vision*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, dimana peneliti menjadi bagian dari *key instrument*. Prosedur penelitian ini adalah dengan cara melakukan interpretasi terhadap deskriptif studi lapangan berupa model pembelajaran para guru yang mengajarkan agama Kristen yang mengajar di SLB. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiono, 2005:92).

PEMBAHASAN Gambaran Umum

Kota Jayapura adalah ibukota Provinsi Papua. Secara administrasi luas Kota Jayapura ± 940.000 Ha (0,23%) dari luas daratan Provinsi Papua yang terbagi dalam 5 distrik yaitu distrik abepura, distrik Jayapura Selatan, distrik Jayapura Utara distrik Muara Tami, dan distrik Heram.

Komposisi Kota Jayapura berdasarkan tingkat pendidikan pada 2011 terbanyak adalah SD sebanyak 31.873 jiwa (37,91%), kemudian universitas sebanyak 18.699 jiwa (22,24%). Sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah pada tingkat kejuruan 4.04793 (4,81%).

Mengenai data penduduk Provinsi Papua menurut BPS (data tahun 2010) yang menderita disabilitas di masa usia sekolah (umur 5-18 tahun) (1) Tuna netra 122 orang yang bersekolah 87 orang; (2) Tunarungu 63 orang yang bersekolah 24 orang; (3) 247 orang yang bersekolah 104 orang.

Menurut Data dari Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Rapat Koordinasi

di Jakarta tahun 2012, Sekolah Luar Biasa di Indonesia (SDLB dan SMPLB) sebesar 1585 sekolah. Rata-rata masih tersebar di ibukota provinsi di seluruh Indonesia. Khusus untuk Provinsi Papua sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebanyak sebelas terdiri dari SDLB, SMPLB dan SMALB.

Profil Umum SLBN-B Kotaraja

SLBN-B Kotaraja terletak di Kecamatan Abepura, Kelurahan Wai Mhorock jalan Raya Abepura - Kotaraja. SLB ini pada awalnya membina *difabel* B saja tapi pada perkembangan berikutnya juga menerima anak *difabel* C (tunagrahita). Sekolah yang berdiri pada tahun 1982, tepatnya menurut SK pendirian Nomor 0305/0/1982 tanggal 09 Oktober 1982 dipimpin oleh Bapak Kamino, S.Pd. MM.

Visi yang akan dicapai oleh SLBN B Kotaraja ini adalah "Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia beriman, terampil dan Mandiri" hal ini berlaku bagi tingkat dasar dan menengah.

Misi satuan pendidikan SMPLB Kotaraja (1) Meningkatkan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat yang dimiliki peserta didik; (3) Menjadikan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mampu berkomunikasi dan berpartisipasi aktif di masyarakat sesuai dengan kemampuannya; (4) Menjadikan manusia yang mandiri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai SLBN Kotaraja (1) Dapat mengamalkan setiap ajaran agamanya dari hasil pembelajaran dan pembiasaan; (2) Dapat menyiapkan peserta didik agar mampu memilih suatu profesi sesuai dengan bakat, minat, dan dunia kerja; (3) Mensosialisasikan sekolah kepada masyarakat melalui hasil karya anak; (4) Membekali peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kepala sekolah SLBN-B Kotaraja yakni Kamino, mengatakan, sejak 2010. Tenaga pendidik dan kependidikan yang mengabdi di SLBN Kotaraja ini sebanyak 23 orang dan 3 diantaranya berstatus honorer, sementara 20 orang guru telah berstatus pegawai negeri (22 pria dan 11 Perempuan). Dari semua tenaga pengajar 11 orang yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB), dan selebihnya lulusan bimbingan konseling (BK), guru yang sudah tersertifikasi sebanyak 11 orang. Khusus

guru Agama Kristen lulusan sarjana Theologi namun bukan lulusan PLB dan masih status diperbantukan (honorar), khusus pendidik agama Islam sudah ada namun masing-masing hanya ditangani oleh satu orang.

Peserta Didik

Peserta didik yang mengikuti pendidikan sebanyak 87 orang dan kebanyakan menyandang tunarungu, namun sudah menerima siswa tunagrahita tipe C. Berikut rincian peserta didik SLBN Kotaraja menurut agama: siswa beragama Islam: 28 orang terdiri dari: SDLB 11 orang: (laki-laki 6 orang, perempuan 5 orang), SMPLB 4 orang: (laki 3 orang, perempuan 1 orang), SMALB 13 orang: (laki-laki 7 orang, perempuan 6 orang, siswa beragama Kristen: 35 orang terdiri dari: TKLB 4 orang: (laki-laki 2 orang, perempuan 2 orang), SDLB 15 orang: (laki-laki 7 orang, perempuan 8 orang), SMPLB 7 orang (laki-laki 5 orang, perempuan 2 orang), SMALB 9 orang (laki-laki 6 orang, perempuan 3 orang), siswa beragama Katolik: 6 orang terdiri dari: SDLB 4 orang (laki-laki 3 orang, perempuan 1 orang), SMPLB 2 orang (Laki-laki 1 orang, perempuan 1 orang).

Sarana dan Prasarana

Lokasi SLBN Kotaraja termasuk strategis, karena terletak di poros jalan raya Abepura sehingga mudah terjangkau masyarakat. Sarana yang dimiliki oleh SLBN Kotaraja sebagai lembaga pendidikan sudah standar, walaupun belum termasuk kategori lengkap. Ruang belajar ada beberapa kelas yang disekat menjadi dua bagian, ini juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Luas lahan sekitar 2000 M² sedangkan luas bangunan 747M² yang terdiri atas ruang kelas, ruang, TU, ruang audio meter, sarana ibadah (*mushollah*), rumah dinas, fasilitas lapangan olahraga dan kantin sekolah serta pada bagian pekarangan depan tempat lapangan upacara.

Ruangan kelas yang saat ini ditempati untuk ruang kelas SMALB dan SMPLB dulunya merupakan asrama. Namun melihat efektifitas dan efisiensi dari fungsi asrama, maka tahun 2005 asrama dialihfungsikan menjadi ruang belajar.

SLBN Kotaraja memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut: (1) ruangan kantor Kepala Sekolah 1 buah, yang letaknya tepat saat kita memasuki sekolah sebelah kanan; (2) ruangan kantor administrasi yang letaknya di sebelah kanan pintu gerbang, ruangan ini juga terkadang digunakan untuk orang tua yang sedang menunggu anaknya; (3)

ruangan guru bergabung dengan ruang tata usaha; (4) ruangan kelas yang terbagi menjadi beberapa ruang, beberapa ruang ada yang disekat (dibagi dua, terutama kelas pembelajaran; (5) sarana olahraga hanya pada bagian gedung, biasa digunakan untuk bermain bulutangkis; (6) struktur organisasi sekolah dipasang pada ruang kepala sekolah; (7) program kegiatan belajar; (8) susunan program pengajaran kurikulum SLB bagi siswa tunarungu juga diletakkan pada ruang kepala sekolah

Realitas Tenaga Pendidik Pendidikan Agama

Persoalan utama menyangkut tenaga pendidik khusus pendidikan agama adalah ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan agama. Tenaga pendidik belum terpenuhi sesuai dengan harapan, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tenaga pendidik yang mengajarkan pendidikan agama ada yang memang memiliki kompetensi dibidangnya sebagai misal Paul Napitululu, S.Th, yang mengajarkan Pendidikan agama Kristen di SLBN Kotaraja beliau memang memiliki latarbelakang pendidikan agama Kristen, tapi bukan bidang pendidikan melainkan konsentrasi Kepastoran. Artinya dasar pengalaman mengajar masih minim.

Selain itu Pak Paul juga tidak memiliki *background* pendidikan ke-PLB-an. Hal ini fatal, karena peserta didik yang dihadapi adalah mereka yang memiliki pelayanan khusus dalam pendidikan (*difabel*). Keterbatasan tenaga pendidik memberikan dampak pada pengelolaan kelas. Misal di SLBN Kotaraja pendidikan agama diberikan pada peserta didik bukan berdasarkan ke-difabe/-annya. Artinya setiap anak di kelas terutama tunarungu dan tunagrahita di gabungkan, sehingga kesulitan dalam pengelolaan kelas. Hal ini lebih baik dibandingkan SLBN Pembina, karena seluruh siswa digabungkan mulai dari tingkat SMPLB kelas VII, VVII dan IX dan diberikan pendidikan agama pada setiap hari Senin dan mereka belajar secara bersama.

Satu hal yang menjadi tujuan akhir dari proses pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama Kristen. Kelemahan-kelamahan sebagaimana yang diungkapkan di atas, bukan berarti tanpa alasan. Pendidikan agama memang mereka pikirkan untuk dilaksanakan sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan pemerintah, namun realitasnya juga mereka sadari, bahwa selama ini tidak ada guru pendidikan agama yang memang memiliki latarbelakang ke-PLB-an. Demikian sebaliknya memiliki latrabelakang pendidikan ke-

PLB-an namun tidak memiliki kompetensi bidang pendidikan agama.

Kondisi peserta didik saat ini yang menjadi tuntutan utama adalah bagaimana mereka dapat belajar layaknya mereka yang normal. Selanjutnya untuk pendidikan agama yang menjadi titik perhatian dan yang mendasar adalah perilaku dan sikap sesuai dengan tuntutan agama. Pendidikan agama yang dituntut hanya yang dasar, misalkan bagaimana sikap mereka saat berdoa, bagaimana mereka menghafal doa Bapak Kami, bagaimana mereka rajin ke Gereja mengikuti orang tua mereka, dan perilaku agama yang menyebabkan mereka berdosa harus dihindarkan.

Peserta didik tidak dituntut untuk mengerti hakikat orang beragama secara filosofi, atau ilmu-ilmu tentang Ketuhanan yang lebih dalam dari segi pengetahuan, yang diharapkan hanya bagaimana mereka menjalankan nilai-nilai agama secara baik dan yang sifatnya sederhana dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalkan saja tentang perbedaan akan Firman Allah dan Doa. Defenisi Firman Allah yakni Tuhan yang berbicara dan manusia yang mendengar dan melakukannya tanpa harus tawar menawar, sedangkan Berdoa yakni Manusia berbicara dan Tuhan yang mendengar dan memberi jawaban dengan cara Tuhan sendiri.

Pada materi DOA BAPA KAMI yang wajib dihafalkan oleh peserta didik. Doa ini adalah doa yang sangat popular di kalangan umat Kristiani. Doa Bapa Kami dibagi menjadi tiga bagian pokok Doa, yaitu penyembahan kepada Bapa di Surga, permohonan kepada Bapa di Surga, dan Penyerahan diri kepada Bapa di Surga.

DOA BAPA KAMI (Matius, 6:9-13) "Bapa kami yang ada disurga di Kuduskanlah namaMu, Datanglah kerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi seperti di surga. Berikanlah kami rejeki pada hari ini, makanan kami yang secukupnya. Dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Dan jangan membawa kami kedalam pencobaan, tetapi bebaskanlah kami dari pada yang jahat. Karena Engkaulah yang empunya kerajaan, dan kuasa dan kemuliaan sampai selama lamanya. Amin"

Jika ini telah mampu dilakukan oleh peserta didik yang menganut Nasrani merupakan suatu yang menjadi kebanggaan para pendidik. Sebagaimana diungkapkan Paul, bahwa dia hanya mengharapkan anak-anak tertib dalam berdoa terutama Doa Bapak Kami, kemudian jujur jika ditanya, atau disiplin ke Gereja.

Dari lima kompetensi yang diharapkan bagi tenaga pendidik, tiga hal yang sangat menonjol, yakni pertama kompetensi kepribadian karena hal ini menyangkut contoh yang langsung dilihat oleh peserta didik, apalagi peserta didik yang memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata (tunagrahita) mereka cenderung peka terhadap perilaku yang dilihat langsung. Kedua, kompetensi sosial, karena hal ini harus dapat dicontohkan bagi peserta didik dan ketiga, kompetensi kepemimpinan, karena tenaga pendidik dibutuhkan kesabaran dan harus selalu memerlukan dirinya sebagai pemimpin yang baik, bukan hanya di kelas tapi juga saat di luar kelas.

Jadi hal yang menjadi tuntutan khusus pada kompetensi profesional dan pedagogik khusus bagi tenaga pendidik yang mengajarkan pendidikan agama belum dikembangkan secara optimal. Sebagaimana dalam teori behavioristik, dalam pembelajaran agama Kristen nilai-nilai Kristiani menjadi hal pokok, terutama hubungan dengan Allah, Manusia dan lingkungannya.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus (Nuhamara, 2009:31).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sistem pengajaran pendidikan agama Kristen harus menggunakan berbagai media yang menarik. Kondisi penggabungan seluruh jenis difabel terkadang mengalami hambatan, karena cara menerima pelajaran bervariasi.

Penggambaran tentang nilai-nilai Kristiani terkadang sangat abstrak yang perlu dijelaskan secara sederhana. Untuk itu, tenaga pengajar perlu mempertimbangkan metode-metode pembelajaran yang lebih kreatif, terutama pemanfaatan media-media sebagaimana yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Dalam Alkitab dapat kita temukan beberapa kisah tentang penyandang cacat. Misalnya, Yesus pernah didatangi oleh seorang lumpuh yang diusung oleh beberapa orang kemudian Yesus menyembuhkan orang tersebut dengan berkata

"Hai saudara, dosamu sudah diampuni" (Luk 5: 17-26, Mat 9:1-8, Mark 2: 1-12).

Dalam kisah lain, Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta, kata-Nya "Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau" (Luk 18: 35 - 43, Mat 20:12 - 34, Mark 10:46-52). Kisah-kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa pada zaman pelayanan Yesus di dunia ini, kecacatan sering dikaitkan dengan dosa dan iman.

Konsep ini harus secara benar disampaikan oleh tenaga pendidik. Dalam teori *Cognitive Development* yang dikembangkan Piaget, bahwa proses berfikir merupakan aktifitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu dari berfikir konkret menuju abstrak (Djaali, 2008:76).

Pembelajaran lainnya untuk anakdifabel dalam Alkitab misalkan suatu saat Yesus bertemu orang buta sejaklahirnya. Kemudian murid-murid-Nya bertanya "Rabi siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuannya sehingga dia dilahirkan buta? Jawab Yesus" bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia."(Yohanes 9:1-3). Dalam kisah ini kita bisa tahu bahwa kecacatan juga dapat terjadi pada seseorang karena memang kehendak Tuhan.

Penjelasan tentang "pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia" terkadang susah dicerna oleh anak difabel. Untuk itu, gambaran sederhana pada tiap-tiap makna Firman Allah perlu menjadi pertimbangan tenaga pendidik. Struktur kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. Bagi SLB (di sini disebut pendidikan khusus), struktur dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosi, mental, dan atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran

Proses pemaknaan tentang Alkitab dalam pembelajaran PAK di SMP LB Kotaraja cukup bagus, karena tenaga pendidiknya merupakan lulusan Pastor (Sarjana Teologi) namun menurut pengamatan penulis, hal tersebut terlalu tinggi (teknik penjelasan), terutama standar kemampuan dan pengetahuan peserta didik.

Pelajaran PAK di SMP bertujuan (1) Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percaya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya; (2) Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya;

(3) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.

Sementara Fungsi PAK di SMP: (1) Memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari; (2) Membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Ruang Lingkup PAK meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus) dan karya-Nya; (2) Nilai-nilai Kristiani.

Sebagai contoh pada pembelajaran PAK kelas VII Standar kompetensi adalah menjelaskan karya Allah dalam menciptakan, memelihara dan menyelematkan manusia serta seluruh ciptaan. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada semester 1 yaitu: (1) Menjelaskan makna manusia sebagai mahkota ciptaan Allah, bahan bacaan Alkitab (*Kejadian* 1:26-27 dan 1:28-30); (2) Menceritakan tanda-tanda bahwa Allah terus berkarya. Bahan bacaan Alkitab, (*Mazmur*, 145:3), (*Tawarikh* 15:7), (*Keluaran*, 14:15-31), (*Ayub*, 34:13), (*Mazmur*, 22:9-10), (*Matius* 9:12), (*Korintus*, 1:10), (*Roma*, 6); (3) mengakui bahwa pemeliharaan Allah terhadap manusia dan alam lebih kuat daripada kecenderungan manusia untuk berkarya, Bahan bacaan Alkitab (*Ibrani*, 11:3), (*Kejadian*, 9:9-13), (*Kejadian*, 2:5).

Pada semester 2 kompetensi dasar yang ingin dicapai sebagai berikut: (1) menjelaskan bahwa keberadaan manusia telah dicemari oleh dosa, bahan bacaan Alkitab, (*Markus*, 3:28-29), (*Yehezkiel* 18:31), (*Matius*, 28:29), (*Galatia* 2:29), (*Petrus* 3:21); (2) Menjelaskan bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia, bacaan Alkitab, (*Mazmur* 115:9-11), (*Lukas* 17:11-19).

Memperhatikan hasil lokakarya PAK 1999 secara singkat yang ingin dicapai adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat relevan dengan upaya tenaga pendidik memberikan pelajaran, artinya hanya contoh sehari-hari dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai keimanan yang dicontohkan kepada peserta didik.

Guru yang mengajarkan pendidikan Agama Kristen adalah Paul Napitupulu, S.Th. Sebagai tenaga pengajar honorer, Paul mengabdi di SLBN Kotaraja ini pada tahun 2011, Dia mengajarkan

pelajaran Agama Kristen pada semua tingkatan kelas (SD, SMP dan SMA).

Metode pembelajaran di SLB secara umum menggunakan ceramah dan diskusi sedangkan isyarat yang digunakan model komunikasi total atau metode percakapan dengan istilah MMR (*Metode Maternal Reflektif*). Metode ini dianggap paling efektif terutama bagi mereka yang mengalami tunarungu. Dalam metode ini, bahasa disajikan sejajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif

maupun reseptifnya dan menuntun anak secara bertahap dapat menemukan sendiri tata bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa

Selanjutnya gambaran tentang proses pembelajaran pendidikan agama Kristen, berikut beberapa reaksi peserta didik dari stimulus yang diberikan tenaga pendidik serta solusinya yang dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Matriks Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada masing-masing difabel

NO	URAIAN	KONSEP PEMBELAJARAN PADA MASING-MASING DIFABEL		
		TUNANETRA (A)	TUNARUNGU (B)	TUNAGRAHITA (C)
1	Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (Tritunggal) dan karya-karyanya	Walaupun konsepnya masih abstrak tapi masih dapat diterima. Yang penting penjelasannya sangat ringan dan masalah pokok terjawab.	Agak berat, namun konsep pengulangan dan dilakukan secara bertahap dapat membantu pengertian peserta didik, itu pun mated Tritunggal jangan terlalu berat (sederhana).	Kemampuan intelegensi menjadi faktor penghambat. Untuk itu hal pengantar sederhana dan konkrit bisa dipertimbangkan dalam pemahaman peserta didik mengerti tentang konsep Tritunggal.
2	Memperkenalkan tentang Alkitab	Memvisualisasikan dalam bentuk suara mulai dari keadaan fisik Alkitab secara umum, hingga isi, walaupun mereka memegang Alkitab braile.	Memperlihatkan langsung contohnya dengan menggunakan komunikasi total, bahkan disuruh meraba dan memegang serta membukanya.	Divisualkan dalam media-media sederhana.
3	Menjelaskan tentang makna Doa sesuai Alkitab	Lebih menarik dalam bentuk cerita di mana ada tokoh yang mudah diingat	Tetap tertib dan sesekali berdialog dengan teman sebangkunya yang juga tunarungu berat.	Mempraktikkan secara langsung di depan peserta didik, sekaligus menjelaskan bagian-bagian penting secara sederhana.
	Memotivasi Anak untuk selalu ke Gereja	Memberikan gambaran betapa indahnya gereja dan bercerita tentang suasana yang membahagiakan ketika berada di sekeliling jamaah gereja.	Bahwa dengan memperhatikan secara seksama akan diberikan pujiyan oleh Pastor atau jemaah lainnya	Kisah-kisah kegembiraan dan suasana jamaah gereja, yang membangkitkan motivasi peserta didik.
5	Menjelaskan tentang Dosa sebagaimana yang di Firmankan-dalam Alkitab	Harus pandai memvisualisasikan dengan suara, dan menceritakan bagaimana dosa menurut Alkitab.	Gerakan komunikasi total menjadi hal yang utama, labih baik jika didukung dengan media visual yang menarik.	Menjelaskan secara persuasif dan sederhana dan secara perlahan dan dilakukan secara berulang.
6	Mengisahkan tentang Kehidupan Yesus yang dapat Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari	Tidak menjadi persoalan, yang penting pandai menirukan suara-suara yang berbeda setiap cerita, terutama dalam konsep dialog antara Yesus dan sahabatnya.	Lebih efektif jika menggunakan gambar-gambar yang sederhana sesuai dengan makna cerita yang ingin disampaikan kepada peserta didik.	Cerita harus menarik, dan menunjukkan contoh-contoh yang realistik dalam kehidupan sehari-hari.
7	Melafalkan dan Memahami Doa Bapa Kami	Bukan persoalan, asalkan konsepnya tidak dituliskan di Papan, kecuali menggunakan peralatan khusus, diucapkan secara keras dan tegas	Yang penting apa yang dimaksudkan oleh peserta didik dipahami, tidak harus jelas dalam pengucapannya.	Tidak jadi masalah, yang penting dilafalkan secara perlahan dan jangan panjang dan mau langsung selesai. Karena daya ingat yang terbatas.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang merupakan inti dari proses pembelajaran, maka ada empat hal yang perlu menjadi perhatian yaitu: (1) bagaimana guru melakukan pengelolaan kelas; (2) penggunaan media; (3) pemanfaatan sumber belajar; (4) penggunaan metode pembelajaran.

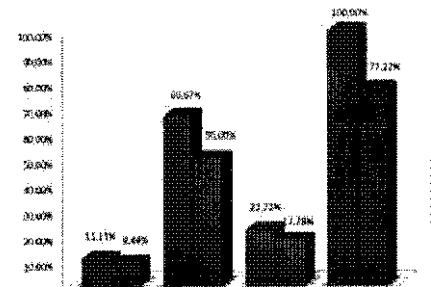
Tantangan terbesar bagi seluruh tenaga pendidik di SLB adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran. Empat hal di atas yang menjadi tantangan terbesar adalah pencapaian target pengelolaan kelas secara optimal di mana peserta didik dan tenaga pendidik dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Realitas pelaksanaan pendidikan agama Kristen di SLBN Kotaraja digabungkan didasarkan pada jenjang pendidikan bukan pada jenis kdefabelannya, sehingga dalam prosesnya peserta didik ada yang mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran. Proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen di SLBN Kotaraja pada tingkatan SMPLB menurut Paul Napitupulu adalah bagaimana sikap dan perilaku yang sesuai tuntutan agama Nasrani, mengenai pengetahuan dan wawasan tidak menjadi tuntutan.

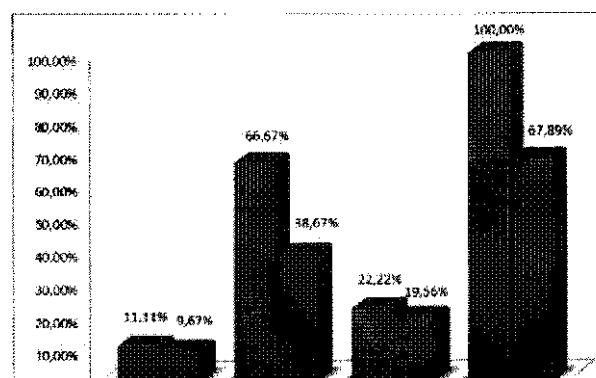
Secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, walaupun masih jauh dari harapan, terutama pencapaian target dari perencanaan pembelajaran. Sebagai sampel dalam evaluasi ini, peneliti menggunakan pengamatan sederhana terutama dalam proses perilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Pengamatan peneliti dari pelaksanaan proses pembelajaran ini menggunakan metode pengamatan perilaku individu sederhana dengan langkah yang digunakan adalah pertama menanyakan pada guru beberapa item perilaku dalam pembelajaran sebelum dilaksanakan pembelajaran dan kedua bagaimana perilaku siswa setelah melakukan proses pembelajaran selama proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga penutupan, peneliti tidak melakukan intervensi dalam proses pembelajaran hanya sebagai pengamat pasif yang mengikuti proses pembelajaran dikelas. Hasil kesimpulan pengamatan mengenai perilaku peserta didik dapat dilihat pada gamabr 5, 6, dan 7.

Gambar 5. Grafik ketercapaian proses pembelajaran pendidikan agama pada siswa low vision

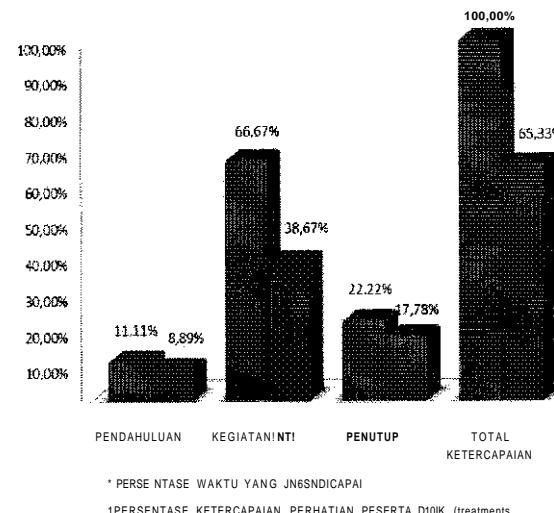


Gambar 6. Grafik ketercapaian proses pembelajaran pendidikan agama pada siswa tunarungu



M Ptr Kt WA5E W < T U TANK INGIN CW.WA1
W^H^tN'ASi « I iMLX'kIAH PteRHAIAN ffcSiRIAUiUrX !treatment)

Gambar 7. Grafik ketercapaian proses pembelajaran pendidikan agama pada siswa tunagrahita



Pada ketiga tabel di atas menunjukkan, bahwa pada masing-masing disabilitas memiliki tingkat

perhatian pada pembelajaran yang berbeda, pada Kegiatan Pembuka dan Penutup relatif hampir sama, tapi pada proses penerimaan kegiatan Inti cenderung fluktuatif.

Faktor Pendukung

Faktor Kekuatan (Strength)

Kekuatan yang ada di antaranya terlihat dari faktor tenaga/personal, yaitu guru-guru yang ada di SLBN Kotaraja sebagian besar memiliki latar belakang akademik sarjana jurusan PLB. Tenaga yang ada dari 23 guru sebanyak 20 orang berstatus PNS. Pengalaman kerja guru-guru sudah mencukupi yaitu berkisar 5 sampai dengan 20 tahun, dan memiliki kemampuan untuk mengajarkan pendidikan agama.

SLBN Kotaraja memiliki gedung sendiri dan milik pemerintah Kotaraja. Lokasi sekolah yang strategis dan dapat mudah dijangkau oleh peserta didik juga merupakan faktor kekuatan sehingga peserta didik selalu hadir dan ini juga membantu proses pembelajaran. Dukungan dari orang tua juga tidak dapat diabaikan, karena ini merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, dari beberapa orang tua peserta didik yang diwawancara menyatakan dukungan positif dalam penyelenggaraan pendidikan di SLBN Kotaraja.

Pendidik yang mengajarkan pendidikan agama Kristen berlatarbelakang pendidikan teologi. Hal ini, merupakan kekuatan besar dalam memberikan pendidikan agama Kristen bagi peserta didik, hanya diperlukan pendidikan dan pelatihan tambahan tentang ke-PLB-an. Hasil analisis tentang perubahan perilaku dalam pembelajaran individu menunjukkan tren positif walaupun masih rendah antara 10-15% kenaikannya.

Faktor Peluang (Oportunities)

Merujuk pada kebijakan-kebijakan saat ini, Pendidikan Luar Biasa mengalami perkembangan yang berarti. Misalnya saja semakin meningkatnya bantuan-bantuan untuk pembangunan sarana dan prasarana PLB, meningkatnya kesejahteraan guru, adanya Insentif bagi guru SLB, dan sebagainya. Hal inilah yang merupakan kesempatan yang semakin baik yang tidak boleh disia-siakan oleh dunia PLB.

Dengan adanya UU Sisdiknas, UU Guru dan Dosen, Perda yang mengatur SLB dikelola langsung oleh pemerintahan provinsi, merupakan suatu kesempatan yang sudah semestinya direspon secara positif oleh semua *stakeholders* termasuk SLBN

Kotaraja.

Adanya perhatian dan simpati dari Pemerintah Provinsi Papua juga merupakan peluang yang harus dimanfaatkan oleh pengelola SLBN Kotaraja, terutama usulan untuk mengadakan pelatihan khusus ke-PLB-an bagi guru agama yang bukan berlatarbelakang PLB, dan sebaliknya memberikan diklat pendidikan agama bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan PLB.

Faktor Penghambat

Faktor kelemahan (weakness)

Salah satu kelemahan adalah sarana dan prasarana yang belum memadai seperti ruangan belajar yang masih kurang, moubiliar belum mempertimbangkan usia, alat peraga pembelajaran yang masih kurang, sarana bermain masih minim. Intinya yang jelas masih minimnya dana untuk melengkapi sarana-sarana yang dibutuhkan.

Sistem pengelolaan kelas yang cenderung digabungkan dari berbagai difabel menyebabkan proses pembelajaran terkesan lamban. Demikian juga dengan ruangan kelas yang terbagi dua, tanpa pemisahan yang jelas, hanya berupa skat tripleks, sehingga suara terdengar di masing-masing kelas yang mengganggu proses pembelajaran

Karena yang mengajarkan pendidikan agama hanya satu orang inipun masih berstatus honorer hal ini menjadi faktor kelemahan jika ditinjau dari sistem pendidikan agama yang ingin dicapai seluruh peserta didik.

Faktor ancaman (strength)

Faktor ancaman yang dominan sebagai penghambat bagi perkembangan SLBN Kotaraja adalah dari segi pengetahuan dan pengertian masyarakatnya terhadap dunia pendidikan luar biasa. Sebagian masyarakat cenderung apriori, bahkan masih merasa minder bila harus menyekolahkan anaknya yang *disabel* ke SLB.

Gambaran pembuatan RPP hanya bersifat administratif untuk memenuhi persyaratan proses pembelajaran, tanpa melihat kondisi riil capaian pembelajaran yang diharapkan ini juga menjadi ancaman bagi peningkatan kualitas pendidikan agama.

Pendidikan agama di SLB seolah-olah hanya pelajaran biasa yang kehadirannya juga dianggap biasa-biasa saja, sehingga ini juga menjadi faktor penghambat dari pencapaian optimalisasi dalam proses pembelajaran agama.

Pertimbangan-pertimbangan kebijakan yang dilakukan pemerintah harus diupayakan lebih berpihak pada peserta didik, karena faktor ini juga menjadi temuan lapangan, bahwa regulasi yang mendukung terwujudnya pendidikan agama yang baik belum terlihat secara nyata di lapangan.

PENUTUP

Pelaksanaan pendidikan agama di SLBN Kotaraja pada dasarnya sama dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah umum. Namun dalam pelaksanaannya masih belum sesuai harapan, hal ini sebabkan tenaga pendidik jumlahnya masih belum ideal, karena hanya satu orang yang menangani pendidikan agama untuk semua tingkatan dan semua jenis difabel.

Model pembelajaran bagi masing-masing difabel belum terspesifikasi, karena dalam proses pembelajarannya cenderung menggabungkan semua jenis disabilitas, sementara perlakukan masing-masing difabel harusnya berbeda. RPP yang dibuat hanya sebatas formalitas administrasi sehingga ketercapaian pemebelajaran tuntas masih jauh dari harapan. Fokus pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yakni penanaman nilai dan sikap sesuai ajaran Kristiani.

Adapun faktor pendukung adalah masih adanya kepedulian terhadap pendidikan agama serta suport dari orang tua, serta pembiayaan pendidikan yang gratis, sedangkan menjadi faktor penghambat adalah ketersediaan tenaga pendidik yang kompetensi pendidikan agamanya sudah dapat dipertanggungjawabkan namun kompetensi ke-PLB-annya masih kurang.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis hatur kepada tim redaksi jurnal Al Qalam atas terbitnya tulisan ini. Kepada kepala sekolah SLBN-B Kotaraja, tenaga pendidik dan kependidikan, serta siswa yang telah meluangkan waktu pada peneliti ketika melakukan penelitian ini. Kepada seluruh peneliti yang telah memberikan saran dan masukan perbaikan pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Rhineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2011; *Kotajayapura dalam angka 2012*
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.
- Hartono, Bambang. 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kajian di tiga Propinsi di Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*. Semarang. Balai Litbang Agama Semarang.
- Masud, Abdurrahman. 2005. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utama. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuhamara, Daniel. 2009. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dim Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pengembang Ilmu Pendidikan UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Bahan Ajar Cetak*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Jakarta: Cemerlang
- Uno, Hamzah B. 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widianingsih, Kastiatun dan Endang Poerwati. 2007. *Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus, Tanpa penerbit*.